

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan ekonomi tidak bisa terlepas dari peran industri perbankan. Industri perbankan merupakan salah satu otoritas keuangan suatu negara yang dapat membantu pertumbuhan dalam stabilitas ekonomi di negara tersebut. Apabila bank tidak dapat menjalankan fungsinya secara normal, maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi kelancaran pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, dalam menjalankan bisnis perbankan dibutuhkan dana, sehingga bank dituntut untuk dapat menghimpun dana dari semua pihak. Artinya semakin banyak dana yang dimiliki bank maka semakin baik pula kontribusi bank dalam menjalankan aktivitas.

Ada dua sistem perbankan di Indonesia yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Dimana perbankan konvensional dan perbankan syariah berperan bersama, mengkoordinasikan dan mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan penghimpunan dana bagi berbagai sektor perekonomian nasional. Perbankan syariah pada

prinsipnya sama dengan bank konvensional yaitu sebagai lembaga perantara yang menerima dana dari masyarakat dengan dana yang surplus dan menyalurkannya kepada yang membutuhkan. Pada dasarnya produk yang disediakan oleh bank konvensional juga dapat disediakan oleh bank syariah, baik produk penghimpunan dana (funding) maupun produk pembiayaan (financing). Perbedaan yang mendasar antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah adalah adanya larangan bunga (*riba*) dalam bank syariah, sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Perbankan Syariah menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar yang beberapa di antaranya tertuang didalam Dalil Al-Qur'an seperti, Surat Ali Imron ayat 130 yang berbunyi :

فَءَظِّقُوا لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”*

Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank syariah mengadopsi sistem bagi hasil. Sistem ini memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan menanggung risiko apabila terjadi kerugian, dimana dalam sistem perbankan konvensional bank akan menanggung risiko investasi yang tinggi akibat sistem penetapan keuntungan (bunga) dimuka yang ditetapkan oleh nasabah bank tanpa mengabaikan kondisi keuangan dari bank yang bersangkutan.

Perbankan syariah pertama kali muncul di Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992 yang ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Kehadiran Bank Muamalat Indonesia didasari oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. Lambat laun keberadaan perbankan syariah terus mengalami perkembangan pesat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menjelaskan dasar operasional bank syariah. Keberadaan bank syariah yang muncul di Indonesia bertujuan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang membutuhkan alternatif layanan perbankan yang sesuai dengan syariah Islam karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia cenderung pesat, sehingga dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini. Perbankan syariah yang berkomitmen tidak menggunakan sistem bunga mendapatkan respon yang sangat positif dikalangan masyarakat Indonesia. Semakin besar pertumbuhan perkembangan perbankan syariah, maka akan semakin banyak masyarakat yang terlayani. Meluasnya jangkauan perbankan syariah di Indonesia akan berdampak baik pada sektor perekonomian di Indonesia. Hal ini di tunjukkan dalam peran perbankan syariah di Indonesia dengan semakin besar jangkauan perbankan syariah di Indonesia maka pembangunan ekonomi rakyat dinegeri ini akan semakin baik. Oleh karena itu, maka perbankan syariah harus tampil digarda terdepan untuk terwujudnya pembangunan ekonomi rakyat Indonesia. Data perkembangan

bank umum syariah dapat di buktikan dengan data yang ada di Otoritas Jasa Keuangan pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**  
**Data Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017**

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank BRISyariah
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT. Bank BNI Syariah
6.	PT. Bank Syariah Mandiri
7.	PT. Bank Mega Syariah
8.	PT. Bank Panin Syariah
9.	PT. Bank Syariah Bukopin
10.	PT. BCA Syariah
11.	PT. Maybank Syariah Indonesia
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan*

Dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2020. Berdasarkan data pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang di peroleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan, pada tahun 2017 sebanyak 12 Bank Umum Syariah dan mengalami penambahan pada tahun 2020 menjadi 14 Bank Umum Syariah. Pertumbuhan Bank Umum Syariah dari tahun 2017 hingga tahun 2020 mengalami dua penambahan yaitu PT. Bank Aceh Syariah dan PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah.

Bank umum syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan tidak lain karena adanya tingkat kinerja perbankan syariah yang ada di Indonesia semakin baik. Peningkatan kinerja bank umum syariah yang ada di Indonesia juga dipengaruhi oleh peran masyarakat yang

mempercayakan dalam menggunakan jasa perbankan yang mereka pilih terutama para nasabah yang menanamkan modal dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan kembali. Setiap bank memiliki upaya dalam mempertahankan modal yang di tanam oleh nasabah agar tidak beralih ke bank yang lain dalam meningkatkan kinerjanya. Atas dasar ini, sangat jelas terlihat bahwa modal bank merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan pendapatan bank, sehingga bank dituntut untuk menggunakan dananya secara hati-hati. Apabila suatu bank tidak dikelola dengan baik dalam mengelola dana atau modalnya, maka akan berdampak negatif terhadap kinerja bank tersebut. Akibat adanya krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia, masyarakat akan lebih berhati-hati dalam menilai kinerja suatu perbankan. Dengan demikian dari penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa suatu bank harus menjaga tingkat profitabilitasnya dengan bukti kinerja bank umum syariah yang maksimal, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan dengan mudah untuk memberikan kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut. Sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat 19 yang berbunyi :

**وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤْفِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ**

*“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”*

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan.

Artinya jika suatu perusahaan melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi perusahaannya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari pekerjaannya dan akan memberikan keuntungan bagi perusahaannya. Dalam era persaingan bisnis yang pesat seperti sekarang ini, perbankan dituntut untuk menempuh langkah-langkah strategi dalam bersaing pada kondisi apapun. Selain tuntutan akan kemampuan bersaing, perbankan juga dituntut untuk memiliki keunggulan yang dapat membedakan dengan perbankan lainnya dan dapat dijadikan daya tarik. Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju dan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, perusahaan harus mampu menciptakan rancangan strategi baru melalui pengukuran kinerja terhadap perusahaan untuk mengetahui keberhasilan strategi tersebut.

Persaingan yang semakin ketat antara bank syariah dengan bank konvensional menuntut bank syariah berkinerja lebih baik agar mampu bersaing di pasar perbankan nasional Indonesia. Dalam hal ini perbankan dituntut untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya, karena profitabilitas merupakan indikator yang mengukur dan mengevaluasi kinerja dan produktivitas manajemen bank dalam mengelola aset perbankan secara keseluruhan. Dengan demikian, bank diharapkan dapat terus menjalankan usahanya dengan keuntungan yang tinggi dan meningkatkan kinerjanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Profitabilitas juga menunjukkan apakah suatu badan usaha memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha

maka kelangsungan hidup badan tersebut semakin aman. Profitabilitas merupakan salah satu poin utama yang harus selalu diperhatikan dalam menjalankan bisnis (khususnya perbankan). Hal ini dikarenakan bank berharap memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, bank akan selalu mengoptimalkan hasil keuangan bank. Kinerja keuangan adalah hal penting yang perlu dicapai oleh setiap bisnis di mana saja karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya. Sebagai perusahaan, bank wajib menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Oleh karena itu, bank dituntut untuk transparan atau mengungkapkan informasi laporan keuangan bank guna memberikan informasi mengenai status keuangan, kinerja dan perubahan status keuangan, dan memberikan dasar pengambilan keputusan. Pengelolaan bank yang lebih baik akan memberikan pendapatan yang dapat meningkatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang menentukan kinerja bank. Kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya jika tingkat keuntungan yang direalisasikan rendah maka kinerja bank dalam menghasilkan laba tidak akan optimal.

Bank Indonesia telah menetapkan bahwa salah satu cara untuk mengukur profitabilitas bank adalah dengan return on asset (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur keefektifan

suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan profitabilitas yang baik dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dan perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Menurut Dendawijaya (2009), semakin tinggi tingkat *Return On Asset* (ROA), semakin tinggi tingkat keuntungan bank, dan semakin baik posisi bank dalam pemanfaatan aset.

**Tabel 1. 2**  
**Rasio Keuangan ROA Bank Umum Syariah (dalam persen)**

Rasio	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BUS	2,00	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28

*Sumber: www.ojk.go.id*

Pada Tabel 1.2, data ROA Bank Umum Syariah (BUS) 2013-2018 mengalami fluktuasi. ROA Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2013 yaitu 2,00%, sedangkan pada tahun 2014 hanya 0,41%, dan persentase ROA juga berada di bawah standar rasio Bank Indonesia, menurut SE No. 6/73 / INTERN 24 Desember 2004, yaitu minimal 0,5%. Situasi yang sama juga terjadi pada tahun 2015, meskipun mengalami peningkatan sebesar 0,08% menjadi 0,49% maka ROA tahun 2015 yang tidak memenuhi standar indikator tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, tingkat ROA Bank Umum Syariah (BUS) perlu mendapat perhatian lebih, karena tingkat ROA yang lebih tinggi juga dapat mencerminkan pertumbuhan bisnis perbankan yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009) bahwa semakin besar tingkat ROA suatu bank maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut, serta semakin baik pula posisi dan penggunaan aset bank tersebut. Tabel berikut merupakan tabel rasio BOPO, NPF, NOM dan FDR Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2013-2018:

**Tabel 1. 3**  
**Rasio BOPO, NPF, NOM, FDR Bank Umum Syariah (BUS)**  
**Periode 2013-2018 (%)**

RASIO	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BOPO	82,16	82,17	96,41	96,22	94,91	89,18
NPF	2,62	4,05	4,78	4,42	4,76	3,26
NOM	1,82	1,09	0,66	0,68	0,67	1,42
FDR	100,32	86,66	88,03	85,99	79,61	78,53

*Sumber: www.ojk.go.id*

Berdasarkan Tabel 1.3, dari tahun 2014 hingga 2015 rata-rata BOPO Bank Umum Syariah (BUS) meningkat, dan rata-rata ROA Bank Umum Syariah (BUS) juga mengalami peningkatan. Perlu diperhatikan bahwa semakin baik kualitas pengelolaannya maka semakin kecil nilai BOPO-nya. Fakta ini bertentangan dengan teori berikut: Jika BOPO meningkat maka ROA Bank Umum Syariah (BUS) akan menurun, begitu

pula sebaliknya. Semakin tinggi biaya operasional, semakin sempit penyebarannya.

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didik Purwoko (2013), Kadek Ayu Krisna Dewi (2014), Luh Eprima (2015), yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan Shau Eng (2013) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA bank. Apabila bank dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya atau menurunkan (BOPO), maka margin bank dapat juga ditekan atau dikurangi. Dengan adanya research gap dari penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh BOPO terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Tabel 1.3 dari tahun 2014 hingga 2015, rata-rata rasio NPF Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan, dan rata-rata ROA Bank Umum Syariah (BUS) juga mengalami peningkatan. Fakta ini bertentangan dengan teori penelitian Farah Margaretha (2013), apabila nilai NPF tinggi akan menyebabkan bank menerima ROA yang berkurang.

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didik Purwoko (2013), Esther Novelina Hutagulung (2013), dan Tan Shau Eng (2013), yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Wahyu Sukarno (2006), yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap ROA

bank syariah. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh NPF terhadap ROA bank syariah.

Berdasarkan Tabel 1.3 dari tahun 2013 hingga 2014, rata-rata NOM Bank Umum Syariah (BUS) mengalami penurunan, sedangkan rata-rata ROA mengalami peningkatan. Fakta ini bertentangan dengan teori penelitian Farah Margaretha (2013) bahwa NOM berpengaruh positif terhadap ROA.

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didik Purwoko (2013), Tan Shau Eng (2013), dan Luh Eprima Dewi (2015) yang menyatakan bahwa NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada bank syariah. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2013), yang menunjukkan bahwa NOM berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh NOM terhadap ROA bank syariah.

Berdasarkan Tabel 1.3 dari tahun 2012 hingga 2013, rata-rata FDR Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan, sedangkan rata-rata ROA mengalami penurunan. Fakta ini bertentangan dengan teori Farah Margaretha (2013) yang berpendapat bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika Wahyu Sukarno (2006), dan Luh Eprima Dewi Nyoman (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif

terhadap ROA pada bank syariah. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Fadjar (2013), dan Esther Novelina Hutagulung (2013), yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank syariah. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh FDR terhadap ROA bank syariah.

Selain itu, kinerja bank syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang tercermin dari peningkatan profitabilitas. Kinerja bank sangat penting dalam bisnis perbankan, hal tersebut merupakan syarat mutlak untuk membuktikan kredibilitasnya guna mendorong masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan. Hubungan nasabah dengan bank syariah bukanlah hubungan antara debitur dan kreditur, tetapi hubungan antara pemilik dana (Sohibul Maal) dan pengelola dana (Mudharib) (Sudarsono, 2008). Oleh karena itu, keuntungan bank (profitabilitas) akan mempengaruhi distribusi keuntungan kepada para deposan dana. Dalam jangka panjang, profitabilitas sangat penting untuk kelangsungan hidup bank dan bergantung pada profitabilitas. Bank yang sukses adalah bank yang dapat menghasilkan keuntungan paling banyak.

Analisis determinan adalah rasio-rasio ekonomi yang digunakan sebagai tolok ukur kinerja keuangan, terdapat 3 rasio keuangan diantaranya adalah likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio Likuiditas membahas tentang bagaimana arus kredit yang berputar dalam suatu bank, suatu bank akan di katakan likuid jika tidak ada kredit macet. Rasio Solvabilitas membahas tentang kewajiban yang dapat dibayar oleh

bank, jika bank tidak sanggup membayar kewajiban tersebut maka rasio solvabilitasnya akan berkurang. Rasio profitabilitas membahas tentang kemampuan bank dalam memperoleh laba dalam periode tertentu besar atau kecilnya rasio ini akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Ukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai *value* tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan bank.

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) bank, faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Finance* (NPF), *Net Operating Margin* (NOM), dan *Financing Deposito to Ratio* (FDR). Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2016: 01 - 2020: 09. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berasal dari jenis profitabilitasnya yaitu variabel return on asset (ROA).

Adanya latar belakang masalah diatas disimpulkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada berbagai rasio kinerja keuangan diatas dan

Dari beberapa fenomena gap yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa tidak semua peristiwa empiris sesuai dengan teori yang ada. Kesenjangan penelitian dalam penelitian sebelumnya mengkonfirmasi hal ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “**Analisis Determinasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model)**”.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas penelitian ini agar permasalahan yang digambarkan dalam latar belakang tidak meluas maka perlu adanya batasan permasalahan. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan dari Januari 2016 – November 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank *Return On Assets* (ROA) yang dipengaruhi oleh *Operating Expenses to Operations Revenue* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Operating Margin* (NOM), dan *Financing to Deposito Ratio* (FDR). Data diolah menggunakan Pendekatan Error Correction Model (ECM).

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian yang sudah dibahas di latar belakang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah BOPO akan berdampak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia?

2. Apakah NPF akan berdampak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia?
3. Apakah NOM akan berdampak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia?
4. Apakah FDR akan berdampak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk menganalisis dampak BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia.
2. Untuk menganalisis dampak NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia.
3. Untuk menganalisis dampak NOM terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia.
4. Untuk menganalisis dampak FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendemonstrasikan ilmu yang diperoleh dari strata sarjana di Program studi Ekonomi. Penelitian ini juga memberikan wawasan dan wawasan baru tentang perbankan Islam.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya serta diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah pengetahuan ilmu yang berkaitan dengan perbankan syariah.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi industri syariah berupa informasi yang dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tinggi bagi industri perbankan syariah.